

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu proses penting yang harus didapatkan dalam hidup setiap individu, yang terdiri dari segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup serta segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Belajar sebagai proses perubahan yang bersifat relative permanen dalam potensi perilaku sebagai akibat pengalaman atau latihan yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan menggunakan media apa saja. Ada komponen-komponen penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum sebagai materi ajar untuk peserta didik. Diera globalisasi ini siswa dituntut untuk memiliki intelektual yang baik dalam memahami pelajaran disekolah dan bagaimana ia mengatur waktu dan dirinya untuk belajar dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu. Untuk mencapai suatu prestasi yang memuaskan, siswa dituntut untuk dapat belajar dengan giat dan menguasai pembelajaran yang telah diajarkan.

Siswa SMA dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja. Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun. Siswa SMA adalah remaja yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan dan mengalami saat-saat yang penuh dengan kekacauan, pemberontakan, dan tekanan. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi keraguan akan peran yang harus dilakukan, sehingga dapat menimbulkan munculnya penyesuaian yang negatif dalam diri remaja. Pada masa remaja,

konflik yang dihadapi disebabkan karena adanya tuntutan yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pendapat Bandura (dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku. Sebagai contoh, seorang siswa yang mempunyai efikasi diri rendah kemungkinan tidak akan mencoba belajar untuk ujian karena ia tidak percaya hal itu akan membawa kebaikan untuknya. Li (2012) menyatakan bahwa *self-efficacy* secara signifikan dapat memprediksi usaha seseorang. Keyakinan dalam *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, dan memotivasi diri.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 1 Selatpanjang pada tanggal 14 April 2014 saat berkunjung di SMA Negeri 1 Selatpanjang, beliau mengatakan bahwa siswa sering didapati contek menyontek pada saat ulangan berlangsung. Kesulitan pada saat belajar masih sangat dirasakan oleh siswa, baik itu dikelas maupun pada saat mengerjakan PR di rumah. Terkadang mereka mengeluh karena sulitnya pelajaran yang mereka hadapi. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam belajar didukung berdasarkan pendapat Bandura yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan suatu tingkat performa yang dipengaruhi latihan dan berdampak pada kehidupan (dalam Putri Dinni Jufita 2013).

Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan capaian prestasi akademik antara perempuan dan laki-laki (dalam Putri Dinni Jufita, 2013). Hasil penelitian Kurman (dalam Putri,2013) menunjukkan bahwa dalam pelajaran Matematika, perempuan secara signifikan mengimplementasikan lebih sedikit perilaku belajar daripada laki-laki. Senada dengan temuan Kurman, Pajares dan Miller (dalam Putri Dinni Jufita,2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa laki-laki memiliki *self-efficacy* Matematika yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Berbanding terbalik dengan pendapat di atas, Goodwin *et al*

(dalam Putri, 2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam *self-efficacy* Matematika. Sementara Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Putri, 2013) menyebutkan bahwa *self-efficacy* bahasa laki-laki lebih baik daripada perempuan. Dan menurut Mahyuddin *et al* (dalam Putri Dinni Jufita, 2013) *self-efficacy* bahasa anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai ahli psikologi yang membahas tentang perbedaan *self-efficacy* dalam berbagai bidang studi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki, menjadi suatu acuan pada peneliti untuk melihat lebih lanjut apakah ada perbedaan *self-efficacy* dalam belajar antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Efikasi diri yang tinggi akan sangat mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai hasil tertentu. Selain *self-efficacy*, faktor yang diduga menjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada siswa SMA dalam mencapai hasil belajar yang baik yaitu *self regulated learning*.

Istilah *self regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura(1997). Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang independen dari aspek pribadi, perilaku, dan lingkungan (Bandura 1997). Chung (dalam Putri Dinni Jufita, 2013) menyatakan bahwa belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur sendiri(*self regulated*). Dalam proses pembelajaran baik ditingkat dasar maupun lanjutan, regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) merupakan sebuah pendekatan yang penting. Strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif. Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Putri, 2013) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar.

Berdasarkan data nilai siswa yang diperoleh dari bagian TU (Tata Usaha) di SMA Negeri 1, data tersebut menunjukkan hasil belajar atau nilai siswa-siswi Negeri 1 Selatpanjang. Dari pengamatan peneliti nilai siswa cukup bervariasi, ada diatas rata-rata dan adapula dibawah rata-rata, tentunya setiap mata pelajaran memiliki batas kompetensi. Ketika siswa mendapatkan nilai diatas batas nilai yang sudah ditentukan tentu sudah mencapai kompetensi, begitu pula sebaliknya ketika siswa tidak mencapai nilai kompetensi dianggap belum tuntas dalam mengikuti pelajaran yang bersangkutan. Peneliti mengamati nilai siswa laki-laki kebanyakan masuk kedalam kategori rendah dibandingkan dengan nilai siswa perempuan (Buku Rekapitulasi Nilai Persemester, 2013/2014).

Ada beberapa hal yang diduga penyebab para siswa kurang mendapatkan nilai maksimal, antara lain sulitnya pelajaran dikelas, kurangnya kepercayaan diri pada siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak adanya strategi dalam belajar, dan pengaruh teman. Hal ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2014 dengan tiga orang siswa SMA Negeri 1 Selatpanjang. Hasil wawancara menggambarkan bahwa siswa mengalami penurunan nilai dari semester tiga ke semester empat. Subjek mengeluh dengan pelajaran disemester empat yang semakin sulit, apalagi pelajaran yang berkaitan dengan hitungan seperti akutansi, ekonomi, matematika. Teman-teman juga sangat mempengaruhi subjek untuk menyelesaikan tugas tersebut, pada saat teman yang satu malas untuk mengerjakan tugas maka siswa juga ikut-ikutan malas untuk mengerjakannya. Selain dari belajar pada jam sekolah, siswa belum memiliki waktu belajar tambahan di luar sekolah, hal ini dikarenakan pengeluaran biaya pada saat mengikuti les diluar sekolah akan bertambah. Siswa juga mengaku bahwa mereka jarang sekali untuk membuat kelompok belajar saat berada diluar jam sekolah, ini menjadikan tugas rumah yang diberikan guru terkadang tidak terselesaikan tepat pada waktunya dan siswa juga mengatakan bahwa tugas yang diberikan terkadang sulit untuk difahami.

Menurut Winne (Santrock, 2007) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar regulasi diri memiliki karakteristik bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Perempuan dan laki-laki dalam setiap situasi pendidikan tersebut sama-sama terbuka untuk mengakses buku-buku di kelas. Perempuan dan laki-laki dalam proses pembelajaran di kelas, pada dasarnya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk aktif dalam proses pembelajarannya. Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Daulay Siti Fani, 2010) menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan strategi *self regulated learning*. Selanjutnya Zimmerman dan Martinez-Ponz (dalam Daulay Siti Fani, 2010) menambahkan bahwa terdapat perbedaan penerapan *self-regulated learning* antara siswa laki-laki dan perempuan dimana siswa perempuan lebih sering menggunakan strategi memonitori diri (*self monitoring*), membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*) dibandingkan siswa laki-laki.

Siswa diharapkan memiliki *self regulated learning* yang tinggi, apabila para siswa memiliki *self regulated learning* yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal. Para peneliti telah menemukan bahwa siswa yang berprestasi tinggi sering kali merupakan pembelajar dengan

pengaturan diri. Sebagai contoh dibandingkan dengan siswa berprestasi rendah, para siswa berprestasi tinggi menetapkan sasaran pembelajaran yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi untuk belajar, lebih memantau sendiri pembelajaran mereka, dan secara lebih sistematis mengevaluasi kemajuan mereka terhadap suatu sasaran (Santrock, 2009).

Siswa yang mempunyai *self regulated learning* yang tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar. *Self regulated learning* diduga akan mempengaruhi hasil belajar para siswa, dan para siswa baik laki-laki maupun perempuan seharusnya memiliki regulasi diri dalam belajar. Karena bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki dalam pembelajaran.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa di SMA Negeri 1 diduga masih termasuk kedalam siswa yang memiliki *self-efficacy* (keyakinan diri) dan *self regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) yang rendah. Ini tampak dari perilaku siswa yang contek-mencontek, tugas yang tak terselesaikan tepat pada waktunya, tidak adanya waktu tambahan untuk belajar selain belajar pada jam sekolah, dan kurangnya pemahaman pada materi yang diajarkan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan *Self-Efficacy* dan *Self Regulated Learning* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Negeri 1 Selatpanjang.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada perbedaan *Self-Efficacy* dan *Self Regulated Learning* antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMA Negeri 1 Selatpanjang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada Perbedaan *Self-Efficacy* dan *Self Regulated Learning* antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMA Negeri 1 Selatpanjang.

D. Keaslian Penelitian

Sejauh yang diketahui oleh peneliti judul yang diangkat dalam penelitian ini secara spesifik belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, walaupun untuk tinjauan secara umum telah cukup banyak yang melakukan penelitian dengan materi pembahasan yang sama dimana umumnya menggunakan satu variabel untuk kemudian dihubungkan dengan variabel lainnya, dan kemudian adapula yang meneliti dengan pembahasan yang sama tetapi tempat serta subjek yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustiana (2004) dengan judul *Computer Self-Efficacy* (CSE) Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rustiana (2004) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *self-efficacy* pada laki-laki dan perempuan (Gender). Walaupun demikian penelitian Rustiana (2004) sangatlah berbeda dengan penelitian ini, dilihat dari subjek dan tempatnya, dalam penelitian Rustiana mengambil subjek mahasiswa yang mengambil matakuliah sistem informasi manajemen di Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra sedangkan dalam penelitian ini mengambil subjek siswa-siswi SMA Negeri 1 di Selatpanjang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dkk (2011) dengan judul Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Kelas VIII. Persamaan penelitian yang dilakukan Adicondro dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang efikasi diri dan *self regulated learning* pada siswa. Tetapi perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dengan penelitian ini adalah Adicondro meneliti

hubungan dari ketiga variabel yaitu efikasi diri, dukungan social dan *self regulated learning* siswa kelas VIII sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini dengan melihat perbedaan *self efficacy* dan *self regulated learning* antara siswa laki-laki dan perempuan. Dan dilihat dari sampelnya penelitian Adicondro menggunakan sampel siswa kelas VIII sedangkan penelitian ini menggunakan sampel seluruh siswa dan siswi SMA Negeri 1 Selatpanjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) dengan judul perbedaan *entrepreneurial self-efficacy* pada siswa SMK N2 Salatiga ditinjau dari jenis kelamin. Persamaan penelitian Putri, Kusuma (2012) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti *self-efficacy* pada siswa yang ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) meneliti tentang perbedaan *entrepreneurial self-efficacy* yaitu keyakinan individu dalam menjalankan kewirausahaan pada siswa SMK, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fani Daulai, S dan Fasti Rola (2010), dalam sebuah jurnal yang berjudul Perbedaan *Self Regulated Learning* antara Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fani Daulai, S dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Self Regulated Learning*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fani Daulai, S & Fasti Rola terletak pada subjeknya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fani Daulai, S dkk meneliti terhadap mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah siswa SMA laki-laki dan perempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Bagi ilmuwan psikologi, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk pengembangan teoritis khususnya dalam bidang psikologi pendidikan terutama sebagai bahan untuk mengembangkan teori tentang *self-efficacy*, *self regulated learning*, pada siswa laki-laki dan perempuan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan yang bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan lagi cara belajarnya.